

BAB III

TAFSIR MAUDLU'I DAN BEBERAPA ASPEKNYA

Dari beberapa sistem di atas benar-benar telah dapat dimengerti bahwa ulama-ulama besar kita sudah memberikan kajian tafsir secara luas. Telah dibahas tafsir dari berbagai fokus, dengan beberapa sistem. Dari yang panjang hingga yang pendek. Keluasannya telah memaparkan bermacam aliran pendapat dalam ilmu kalam. Bahkan dari segi ilmu pengetahuan yang amat luas. Diterangkan pula perbedaan pendapat dan madzhab. Dan bagi kaum terpelajar, cukup dapat menghilangkan berbagai kesulitan yang dialami. Sebagian juga telah memfokuskan kepada sasteranya, syari'ahnya, dan segi-segi lainnya. Malahan masih berkembang terus penulisan tafsir, berupa tulisan tafsir di majalah, surat kabar, dan media lainnya.

Walau dengan sistem penafsiran yang bermacam macam serta cara pembahasan dan tinjauan yang berbeda-beda pula, namun penulisan mereka cuma sebagian kecil saja yang mengumpulkan ayat-ayat dalam sebuah judul, atau pokok bahasan yang berintikan satu maudlu'. Mereka menulis kitab tafsir dengan urutan sesuai dengan urutan ayat dan surat yang tauqifi. Padahal kandungan al Qur-an amat banyak dan luas; serta suatu masalah disebutkan dalam ayat yang bertebaran di berbagai surat dan akibatnya masalah tersebut pembahasannya meloncat-loncat. Yang tentu saja akan

mempersulit bagi yang mempelajarinya. Dengan sendirinya hal ini adalah merupakan hambatan yang harus ditiadakan. Sebab akan dapat membawa akibat negatif, di antaranya tidak tertarik lagi mempelajari tafsir al Qur-an. Dan bahkan secara apriori mereka tinggal kan al Qur-an.

Hal semacam itu tidak boleh terjadi, dan se-maksimal mungkin harus ditanggulangi. Kemungkinan besar, masalahnya akan menjadi berlainan, apabila tersedia kitab tafsir yang relatif gampang mereka pahami. Kitab tafsir tersebut adalah kitab tafsir dengan metode maudlu'i. Di dalamnya dibahas suatu masalah secara tuntas bersumber dari ajaran al Qur-an dan sunnah Rasul dalam memberikan penjelasan maksud klasifikasi ayat-ayat tersebut. Dan sudah barang tentu diterakan pula pendapat sahabat dan ulama mujtahid berikut disiplin ilmu yang lainnya. Dengan demikian maka seseorang dalam mempelajari sesuatu masalah menurut Islam akan menjadi mudah, jelas dan relatif tidak menemui terlalu banyak kesulitan.

A. PROSPEKTIF TAFSIR MAUDLU'I PADA MASA KINI

Banyak ahli tafsir yang dengan ketekunan serta pikiran-pikiran emasnya, mengungkapkan berbagai macam isi al Qur-an. Diungkapkan tentang syari'at, dan kaidah-kaidah yang menghubungkan mereka dalam kehidupan serta problematiknya. Juga diungkapkan hal-hal hukum, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, kebudayaan, ibadah, akhlak, peperangan dan seterusnya. Sungguh al Qur-an senantiasa mencukupi seluruh kebutuhan hidup manusia dengan segala seginya.

Pelajar-pelajar Islam dan lainnya, pada zaman ini kiranya sangat kecil sekali kemungkinannya mempelajari al Qur-an dan segala kandungannya dari kitab tafsir tahlily yang telah ada di lingkungan mereka. Yang demikian itu sebab mereka belajar ilmu dengan cara maudlu'i atau sektoral. Yang dengan alur segera sampai pada titik kepastian atau pada titik-kemusykilan. Mereka memperpadukan antara bagian-bagiannya, kemudian menyuguhkannya kepada para pembaca dalam bentuk kesatuan yang sempurna. Karenanya tidaklah relevan lagi sistem tahlily dalam menyampaikan masukan pokok bahasan al Qur-an dalam kehidupan mereka.

Hal ini sungguh didapatkan pada masa modern sekarang ini. Orang semakin asing dalam hidupnya terhadap pokok-pokok bahasan al Qur-an, baik muslim apalagi selainnya; semata-mata karena kemajuan ben-dera ilmu pengetahuan. Dari sinilah terjadi kesimpulan-kesimpulan pandangan mereka menjadi salah, dan bersikap apriori terhadap ajaran al Qur-an. Keterbatasan kemampuan dan tantangan lingkungan pendidikan yang demikian kompleks inilah, menghajatkan sistem tafsir maudlu'i.

Dunia makin lama makin maju, maka ia memerlukan peraturan atau tatanilai yang baru. Bila tata-nilai lama diterapkan, maka akan tidak bisa mengimbangi lajunya perkembangan. Peraturan yang diterapkan, harus bisa mengimbangi dengan keadaan kelompok sasaran.

Alfin Toffler dalam bukunya *Future Shock* mengemukakan begitu panjang akan lajunya perkembangan, pertambahan, pertumbuhan serta perubahan nilai budaya manusia, sehingga suatu saat akan menimbulkan kegoncangan.¹ Ia uraikan hubungan manusia dengan manusia (man to man relationship), hubungan manusia dengan benda (man to thing relationship), hubungan manusia dengan tempat (man to place relationship), hubungan manusia dengan ide (man to ideas relationship), hingga hubungan manusia dengan organisasi (man to organization relationship). Dikupasnya panjang lebar dengan apa manusia selalu berhubungan, kapan dan bagaimana memecahkan, mengatasi kesulitan.²

Mereka yang membaca buku tersebut, dengan - tanpa dilandasi oleh iman, dengan cepat mengambil kesimpulan, atau suatu pertanyaan : "Mampukah al - Qur-an yang diwahyukan empat belas abad yang silam dipakai sebagai landasan atau pedoman guna memecahkan aneka ragam persoalan? Bukankah zaman sekarang, zamannya ilmu pengetahuan, sedangkan al Qur-an adalah potret pemecahan masalah pada zaman nabi?"³

Menurut Sigmund Freud, seorang psikolog Barat yang terkenal, bahwa manusia melalui era psikologi yang berbeda-beda, yakni mulai dari ketahyulan (superstition), agama (religion), dan ilmu pengetahuan (science). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada era ilmu pengetahuan sekarang, semua agama telah ketinggalan zaman.⁴

Dalam hal mempelajari Islam, pengetahuan ten

¹ Munawwir, Salah paham terhadap al Qur-an, PT Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1983 M., hal. 41

² Ibid., hal. 42

³ Ibid., hal. 42

⁴ Ibid., hal. 44

tang wahyu dalam Islam adalah sangat pokok (fundamental). Akan tetapi anehnya, bagian daripada al Qur-an khususnya yang ada hubungannya dengan hasil-hasil perkembangan ilmu pengetahuan atau sains, sering diterjemahkan secara keliru atau ditafsirkan sedemikian rupa sehingga orang yang ahli sains akan mencarakan yang tidak tepat terhadap al Qur-an, walaupun kritik-kritik kelihatannya benar.

Kekeliruan dalam menterjemahkan al Qur-an - terjadi karena penterjemah-penterjemah modern sekarang ini, sering hanya mengambil alih interpretasi pada para ahli tafsir di zaman kuno, tanpa adanya suatu kritik. Para ahli tafsir zaman dahulu itu dapat dimanfaatkan jika mereka memilih satu daripada beberapa arti kata bahasa Arab, oleh karena (pada waktu itu) mereka tidak mengerti arti yang benar - daripada kata atau kalimat itu, yaitu arti yang baru sekarang tampak jelas berhubung kemajuan pengetahuan kita.

Dengan kata lain, kiranya perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap terjemahan atau tafsiran-tafsiran yang tidak dapat dilakukan secara baik pada suatu masa, karena kita sekarang sudah memiliki arti kata-kata yang sebenarnya.

Dapatkanlah para mufasssirin memberikan penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman terhadap ayat 17-20 dari surat (33) al Ghasiyah :

أَنَّا نَبْزِغُكُم بِالْإِبِلِ كَيْفَ خَلَقْنَا ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رَفَعْنَا
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نَقَبْنَا ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سَوَّيْنَاهَا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan un-
ta bagaimana dia diciptakan,
Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
Dan buni bagaimana ia dihamparkan? 5

Cukupkan ayat semacam ini hanya dengan mem-
banggakan menguasai ilmu hadits, asbabun nuzul, se-
perangkat ilmu alat yang berkaitan dengan bahasa A-
rab, sedangkan ayat tersebut banyak berkaitan dengan
biologi, fisika, geologi dan geographi?

Dapatkan mufassirin yang tidak menguasai se-
jarah purba menafsirkan ayat 92 dari surat (10) Yu-
nus :

هَالِكُومَ نَجِيكَ يَدُكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً
وَأَنْ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

Artinya : Maka pada hari ini Kami selamatkan badan-
mu supaya kamu dapat menjadi pelajaran ba-
gi orang-orang yang datang sesudahmu dan
sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah
dari tanda-tanda kekuasaan Kami. 6

Para mufassir dahulu pada umumnya tidak bera-
ni menafsirkan ayat di atas. Sekalipun itu yang na-
manya : "The meaning of the Glorious Koran", ia hanya
mampu menafsirkan secara harfiah (letterlijk).⁷

Maka pada tanggal 6 Juli 1879 atas kerjasama
sarjana Jerman dan Mesir yang terdiri dari Messrs ,
Emil Brugsch dan Ahmad Effendi Kamal dengan petun-
juk ahli purbakala bernama Muhammad Ahmad Abder Ra-

⁵Departemen Agama RI, op.cit., hal. 1055

⁶Ibid., hal. 320-321

⁷Munawir, op.cit., hal. 35

sul diketemukanlah mayat Fir'aun tersebut, seperti dalam al Qur-an, bahwa batang tubuhnya diselamatkan.⁸

Begitulah secercas ayat al Qur-an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan purbakala, di mana penuh misteri dan histeri. Ia dapat digali dan dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan lain, yang hingga kini amat langka dimiliki oleh sarjana muslim pada umumnya.

Sebagaimana penafsiran para mufassir terhadap firman Allah swt dalam ayat 3-5 pada surat (105) al Fil ; terjadi perkembangan penafsiran dari kalangan ahli tafsir sebagai berikut :

وَأَرْسَلْ عَلَيْهِمُ غَمْرًا أَبَاطِيلَ ، تَرِيَهُمْ مَخَارِجَ مِنْ سَبِيلِ ، فَيُخَلِّفُهُمْ نَكَارًا

Artinya : dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).⁹

Dr. Med. Ahmad Ranali dalam disertasinya telah mengemukakan berbagai pendapat ulama ahli tafsir. Di antaranya beliau sebutkan bahwa :

Alim ulama Arab mengartikan ungkapan "tayran ababil" itu burung berbondong-bondong atau binatang terbang. Dalam tafsir Ibnu Kathir banyak kita dapati berita yang melukiskan burung terbang berbondong-bondong itu. Al Baghawi menjelidiki pangkal kata ababil menurut ilmu bahasa dan menyebutkan juga berita tentang binatang-binatang yang gandrung "bermontjong (sic) sebagai burung,

⁸Ibid., hal. 34

⁹Departemen Agama RI, op.cit., hal. 1104

berkuku seperti andjing"; suatu berita 'Akrina menjebut "berkepala dan bertaring seperti singa". Sjeich Muhammad Abduh, semasa hidupnja, mufti -- seluruh Mesir, menolak djuga "burung" bagaimana pun matjamnja, untuk kata tayr dari ayat ketiga itu : tidak salah rasanja buat membenarkan bahwa jang dimaksud dengan binatang terbang ialah sematjam rengit atau lalat, jang membawa hama sesuatu penjakit. "Batu" itu adalah zat jang mengandung hama jang karena ditiup angin melekat pada kaki binatang itu, dan apabila tersentuh dengan badan manusia mnjebabkan luka-luka di kulit jang achir-achirnja mnjebabkan badan itu rusak dan tjjatjad. 10

Hal ini mengandung arti bahwa untuk memahami ayat-ayat al Qur-an, pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab saja tidaklah cukup. Di samping bahasa Arab, maka para ahli tafsir perlu memiliki ilmu pengetahuan khusus yang ilmiah dan bermacam-macam. Dengan mengikuti persoalan-persoalan yang timbul, orang mengerti bahwa aneka ragam pengetahuan ilmiah adalah sangat perlu untuk memahami ayat-ayat al Qur-an tertentu.

Setelah diberikan peninjauan dan perbandingan yang panjang, maka Ahmad Ramali memberikan penafsiran ayat 3-4 pada surat (105) al Fil sebagai berikut:

Djadi beralasan pada sekalian keterangan itu, dan patlah ajat ke 4 ini kita tafsirkan begini : "Dan (Kami) djatuhkan atas mereka maut jang sudah-ditentukan baginja". Ajat ke 5 memisalkan tentara Abrahah sebagai daun punah dikunjah (oleh hewan) suatu misalan jang tak usah diberi keterangan - jang lebih landjut lagi. Djadi sudah boleh ditetapkan dengan pasti, bah-

¹⁰ Ahmad Ramali, Peraturan² Untuk memelihara Kesehatan dalam Hukum Sjara' Islam, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. III, hal. 180.

wa tentara Abrahah ketika sampai dimuka pintu Kota Suti, pada saat mereka bersiap-siap hendak menjerbu ke Bait Allah, diserang oleh epide demi peracut yang amat ganas, yang penularannya datang dari udara, yang menghabiskan musnah seluruh tentara itu, "sebagai daun punah dikunyah oleh hewan".

Uraian dalam al Qur-an, djika dari kulitnja saja, sesuai dengan pendapat primitif tentang perkembangan penjakit, seperti yang lazim didapati sebelum ilmu pengetahuan bakteri maju, djadi mudah dipahamkan oleh orang-orang didjaman purba itu, tapi apabila diseliki lebih dalam, dan lebih saksama, pun tjukup memberi tundjangan pada pendapat-pendapat modern dalam djaman kita sekarang ini. Apabila tjerita kedatangan binatang berbondong-bondong membawa batu disesuaikan dengan ilmu pengetahuan sekarang, dapatlah dikemukakan teori yang berikut ini : bahwa orang yang kena penjakit itu sebelum dapat bisul tjatjar dikulit, sakit demam panas dulu, 4 hari dia sakit keras, dengan merantjau, halusinasi. Orang orang yang merantjau dalam sakit saling mempengeruhi, yang satu oleh yang lain, sehingga mungkin timbul tjerita (didalam keadaan halusinasi) tentang kedatangan "binatang-binatang yang melemparkan batu" kearah mereka, ¹¹

Ketiadaan dan ketidak cukupan data, informasi dan bukti merupakan salah satu faktor utama yang membuat terjadinya kekeliruan berpikir pada banyak orang. Al Qur-an sendiri telah mengisyaratkan pentingnya pengetahuan tentang obyek yang dipikatkan untuk bisa sampai pada realitas sebenarnya. Al Qur-an melarang kita untuk menyatakan pendapat tentang sesuatu yang kita tidak mempunyai pengetahuan mengenai-nya.¹² Lebih jauh lagi al Qur-an melarang kita untuk mengikuti ucapan dan pendapat yang hanya kita dengar

¹¹ Ibid., hal. 184

¹² Usman Najati, terjemahan Ahmad Rofi'i Usmani, Al Qur-an dan Ilmu Jiwa, Pustaka, Bandung, Cet. I, 1405 H - 1985 M, hal. 164

saja sementara kita tidak mempunyai pengetahuan mengenai, dan tidak ada pula bukti-bukti jelas yang mengukuhkan kebenaran pendapat dan tujuan ucapan itu. Firman Allah swt dalam ayat 36 surat (17) al Is^{ra}' :

ولا تفت ماليس لك به علم، ان السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Seungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-
ngan jawabnya. 13

Sering kali orang mempergunakan dugaan dalam menilai sesuatu, tanpa memiliki bukti yang mendukung dugaan itu, dan kemudian sering ternyata bahwa dugaannya tidak benar. Oleh karena itu dugaan bukanlah merupakan cara yang benar untuk sampai pada realitas sesuatu. Manusia harus menguji dugaannya dengan berbagai data dan bukti untuk mengetahui kebenaran atau kekeliruan dugaan itu. Jadi dugaan merupakan he potesa yang bisa benar bisa salah.¹⁴ Allah swt berfirman dalam ayat 36 surat (10) Yunus :

وما يشعركم هم إلا غطاء، ان النظر لا يقين من الحق شيئا
ان الله عليه ما يعلمون

Artinya : Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.¹⁵

¹³Departemen Agama RI, op.cit., hal. 429

¹⁴Usman Najati, Dr.M., op.cit., hal. 165

¹⁵Departemen Agama RI, op.cit., hal. 312

A Agar supaya seseorang dalam penikirannya tentang sesuatu obyek bisa benar dan sampai pada realitas, maka tidak boleh tidak ia harus mengumpulkan sebanyak mungkin data-data yang berkaitan dengan obyeknya, lewat pengamatan yang teliti dan penelitian ilmiah yang sistematis.¹⁶

Hal-hal di atas kiranya sudah cukup memberikan gambaran akan pikiran yang bergejolak pada kalangan yang banyak berkecimpung dalam pendidikan modern mengenai keinginan mereka melakukan gerakan transformasi, atau setidaknya reinterpretasi. Hal demikian terjadi bukan saja di Indonesia bahkan seluruh dunia.¹⁷

Menurut Abdul Kadir Audah golongan semacam ini di negara Islam memiliki ilmu pengetahuan dan kebudayaan tinggi dan justru golongan inilah yang terbanyak. Pengetahuannya diperoleh ala Eropah dan tidak mengerti tentang syari'at.¹⁸

Untuk kesemuanya ini dan lain sebagainya, adalah wajib bagi para ulama dan para ahli tafsir di masa kini, agar memperbarui arah dan sistem dalam mempelajari tafsir al Qur-an. Sistem atau metode MAUDLU'I adalah sistem terbaru, dengannya diungkapkan untuk manusia apa yang dicanangkan al Qur-an dengan jalan senantiasa memperhubungkan kehidupan dan perkembangan pemahaman sekarang.

Pada hakekatnya, didapati sebab-sebab dari lahirnya tafsir maudlu'i pada masa kini, adalah ka-

¹⁶Usman Najati, Dr.M., op.cit., hal. 166

¹⁷Munawwir, op.cit., hal. 54

¹⁸Ibid., hal. 54

rena kelangkaan perhatian penulis tafsir dengan sistem ini. Teristimewa menyuguhkan pola pikir baru dalam tafsir, dengan hasil guna lebih mudah dalam memahami isi dan maksud serta tujuan daripada ajaran al Qur-an. Di samping juga menciptakan pola pikir ilmiah dalam tercapainya dakwah islamiyah pada dekade abad dunia modern sekarang ini.

B. PENGERTIAN TAFSIR MAUDLU'I

Menurut pendapat para ulama pada masa sekarang ialah mengumpulkan ayat-ayat al Qur-an yang berisi satu pokok bahasan atau yang senada. Kemudian diklasifikasikan dalam satu judul. Disusun secara tertib dari segi turunnya, dan apa saja yang terdapat dari yang demikian itu. Berikut peristiwa yang mandiri dari sababun nuzulnya. Diuraikan syarahnya, bayan, ta'liq, dan istinbathnya. Pengkajiannya sendiri per pokok bahasan. Diterangkan berbagai segi yang terdapat di dalamnya, motivasinya, dipertimbangkan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang diakui kebenarannya. Dan pembahas menerangkan secara sinkron pada materi judul pokok bahasan. Sehingga memudahkan dan melapangkan dalam menemukan pengertian yang dimaksud. Diulas dengan sempurna, serta teliti dan terinci, sampai terdapat hasil berbagai pemahaman yang mendalam.¹⁹

Dari definisi operasional yang diajukan oleh Al Farmawy di atas, sekurang-kurangnya dua langkah pokok dalam penafsiran secara maudlu'i dapat ditarik :

¹⁹Al Farmawy, op.cit., hal. 52

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudlu' tertentu dengan memperhatikan masa - dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut di atas dengan - cermat dengan memperhatikan hubungan satu dengan yang lain dalam perannya menunjuk kepada permasalahan yang dibicarakan. Kemudian secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh petunjuk ayat-ayat itu.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR MAUDLU'I

Manusia yang beriman diperintahkan oleh Allah swt untuk memikirkan dan menggali isi dari kandungan al Qur-an, sehingga pelajaran dan hidayah dapat dipetik daripadanya.

Begitu pulalah halnya tafsir al Qur-an. Ia berkembang mengikuti irama perkembangan masa dan memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu generasi. Tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir-tafsir al Qur-an yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari ketentuan agama Islam itu sendiri. Dalam pada itu ilmu tafsir sendiri yang dahulu merupakan bahagian dari ilmu hadits telah mengemansipasikan diri dengan ilmu-ilmu yang lain. Sebagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain, maka di dalam ilmu tafsir terdapat aliran dan perbedaan pendapat yang timbul karena perbedaan pandangan dan segi meninjaunya, sehingga sampai pada saat ini terdapat puluhan, bahkan ratusan kitab-ki-

tab tafsir dari berbagai aliran, sebagai hasil karya dari generasi-generasi yang sebelumnya. Kegiatan penafsiran al Qur-an telah berlangsung beberapa abad yang lalu, sejak dari zaman nabi Muhammad saw, diteruskan oleh para sahabat dan dilanjutkan oleh para tabiin dan oleh ulama-ulama mutaakhirin, sampai dewasa ini kelihatannya studi tersebut belum berakhir dan bahkan tiada akan pernah berakhir sebelum dunia berhenti. Sesuai dengan situasi dan kondisi, kecerdasan dan tingkat ilmu yang dimiliki oleh para mufassir, maka kesimpulannya tidak sama, baik dalam sistem atau metode maupun corak yang ditampilkannya. Berbeda-beda, namun masing-masing mempunyai nilai tersendiri.

Memperhatikan metode tafsir yang terpakai dari dulu sampai sekarang, maka syeikh Mahmud Syalthut²⁰ membaginya kepada dua bagian sebagai berikut :

1. Metode konvensional, yaitu metode menafsirkan ayat demi ayat yang terdapat di dalam surat-surat al Qur-an, sesuai dengan urutannya, diterangkan arti kata-katanya, dihubungkan ayat dengan ayat, lalu dijelaskan maksud yang ditunjukkannya. Melalui cara atau metode seperti ini, timbullah corak tafsir yang bermacam-macam sesuai dengan keahlian penafsirannya. Di dalam perkembangannya, Syalthut memperingatkan, telah terjadi semacam penyimpangan yang disengaja terhadap maksud ayat ayat tertentu dalam usaha memperkuat pendapat atau firqah masing-masing. Al Qur-an tidak menja-

²⁰ Mahmud Syalthut, Min Hudal Qur-an, Darul - Katib al Araby, Kairo, t.t. , hal. 322

di unsur pokok lagi tetapi telah bercabang, al Qur-an telah bertukar fungsi dari yang diikuti, kemudian menjadi pengikut, dari peranannya sebagai pedoman - hidup, malah berubah, harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran lainnya. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa melalui cara dan corak penafsiran di atas sangat sulit untuk mendapatkan petunjuk yang sempurna, berhasil guna dan berdaya guna.

2. Metode yang dinilainya sebagai metode yang mendekati kebenaran. Bahwa seorang mufassir pada mulanya berusaha mengumpulkan ayat-ayat tentang satu maudlu' (permasalahan) yang sama. Kemudian ayat-ayat tadi dipahami dalam kontak permasalahan dan sebelumnya dilihat hubungannya satu sama lain. Dengan demikian kita akan dihadapkan kepada kesimpulan atau hukum berkenaan dengan permasalahan yang ditunjukkan oleh ayat itu. Dengan demikian, hal itu berarti meletakkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya atau pada tempatnya yang cocok.

Walaupun tidak persis sama dengan ketentuan tafsir maudlu'i sebagaimana telah diterangkan pada pengertian tafsir maudlu'i tersebut di atas, satu - metode seperti itu telah dicantumkan jauh sebelumnya dalam rangka mengungkapkan isi kandungan al Qur-an sebagai sumber petunjuk. Sebagai contoh dapat dikehendaki antara lain :

- a. Ibnu Qayyim yang menulis bukunya At Tibyan yang membicarakan secara khusus tentang ajaran dalam al Qur-an.
- b. Abu Ubaidah khusus membicarakan majaz al Qur-an
- c. Abu Ja'far an Nuhas, tentang nasikh dan mansukh

- d. Al Jashshash khusus berkenaan dengan ahkam al Qur-an.
- e. Adz Dzahaby memang menyebut kitab-kitab para ulama itu sebagai kitab tafsir maudlu'i.

Penulis sendiri, sekurang-kurangnya dapat menamakannya sebagai permulaan atau bibitnya. Persyaratan pokok sudah terlaksana, yaitu mengumpulkan dan mempelajari ayat-ayat berkenaan dengan satu permasalahan, walaupun keseluruhan sistem dari tafsir maudlu'i belum terpenuhi.

Menurut Asy Syirbasyi, Muhammad Abduh yang dipandang sebagai tokoh pembaharu tafsir, di dalam al Manar kita dapat menemui pola tafsir maudlu'i itu. Diantara sistem yang dipergunakannya ialah memandang nash-nash al Qur-an sebagai satu kesatuan yang sempurna. Ia tidak memisahkan penafsiran al Qur-an pada ayat-ayatnya secara tajam, bahkan kelompok ayat-ayat tertentu disatukan secara serentak di dalam penafsirannya sesuai dengan tujuan pokok yang hendak dikemukakan. Dilihat dari apa yang disebut terakhir, sayid Quthub melangkah lebih maju. Dalam tafsirnya Fi Dhalil al Qur-an, sebelum ia menafsirkan ayat demi ayat secara tahlily, terlebih dahulu ia mendiskusikan sekelompok bahagian dari al Qur-an. Berikutnya didiskusikan lagi sekelompok kedua, diiringi dengan penafsiran tahlily, begitulah seterusnya.²¹

²¹ Ahmad Asysyerbasyi, Qishshatut Tafsir, Dar al Qalam, Kairo, 1962, hal. 156

Tafsir al Qur-anil Karim, diterbitkan pada bulan Januari 1960, oleh Syeikh Muhammad Syalthut. Beliau tidak menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, dengan memberikan penjelasan tentang pokok bahasan dan tujuan serta pelajaran yang dapat diambil daripadanya.²²

Metode penafsiran al Qur-an senantiasa berubah dan berkembang. Prof. Dr. Ahmad Sayid Al Kumy, ketua jurusan Tafsir pada fakultas Ushuluddin al - Azhar (Mesir), tahun 1982 buat pertama kali dengan "At Tafsirul Maudlu'i lil Qur-an".²³ Metode yang ditemukan oleh al Kumy ini pada dasarnya bersamaan dengan apa yang disampaikan oleh Syalthut sebelumnya. Namun Al Kumy lebih terperinci, tegas dalam menampilkan.

Al Kumy dianggap sebagai orang yang mencetuskan metode ini dalam bentuknya yang kongkrid. Namun Al Farmawy sebagai pionirnya tetap menganggap Muhammad Abduh, dan Syalthut sebagai yang menampilkan ide pokoknya secara gamblang dan jelas.²⁴

Al Farmawy menyebutkan bahwa pemuka-pemuka yang terkenal adalah Muhammad Abduh, sebagai pelopor pembaharu tafsir pada zaman modern, termasuk tafsir maudlu'i, begitu pula Syalthut yang dianggap sebagai yang melemparkan ide tafsir ini secara jelas, dan Al Kumy yang dengantegas dan terperinci telah mengemukakan baik aturan-aturan maupun langkah-langkah dari metode ini.

Juga disebut tokoh-tokoh lain seperti :

²² Quraisy Sijab, H.M.Dr., Tafsir al Qur-an Masa Kini, Ujung Pandang, 1983, hal. 2

²³ Ibid., hal 3

²⁴ Al Farmawy, op.cit., hal. 74

1. Abbas Mahmud al 'Aqqad : al Mar-at fil Qur-an
2. Abul A'la Maududy : Ar Riba fil Qur-an
3. Muhammad Abu Zahrah : Al 'Aqidah fil Qur-an
4. Muhammad As Samahy : Al Uluhiyat war Risalat
fil Qur-an
5. Dr. Ibrahim Muhnan : Al Insan fil Qur-anil
Karim. Muqawwamatul in
saniyaah fil Qur-anil
Karim.
- 6Dr. Ahmad Kamal Mahdi : Ayatul Qasam fil Qur-a-
nil Karim
7. Syeikh Mahmud Syaltut : Al Washayal Asyr
8. Abdul Hay al F^rarmawy : Washaya Suratul Isra

Seandainya tokoh yang dikemukakan oleh al Far mawy diatas berasal dari zaman modern secara kesela- ruhan, maka Ibnul Qayyim Abu Ubaidah, Abu Ja'far An Nuhas dan Al Jashshash yang telah berbuat serupa pa da masanya, tentulah berhak pula disebut tokoh-tokoh tafsir maudlu'i pada zamannya.

D. MACAM-MACAM TAFSIR MAUDLU'I

Titik tolak daripada tafsir maudlu'i itu ada lah untuk menyuguhkan keistimewaan-keistimewaan aja ran-ajaran yang terdapat dalam al Qur-an, tentang k kepastian dan kesempurnaan hukum-hukumnya, ketegasan peraturan-peraturan dan perundang-undangnya, di - samping juga meniadakan tuduhan kesia-siaan pengu- langan ayat-ayatnya yang tanpa motivasi dan keguna- annya sesuai dengan munasabah ayat dan uslubnya, dan demikian pula dalam menolak tuduhan-tuduhan kaum o- rientalis serta penolakan terhadap fitnahan kaum ok sidentalis.

Lebih lanjut tafsir maudlu'i juga menyuguhkan penjelasan-penjelasan tentang sejauh mana peran an dan dampak al Qur-an dalam pembentukan dan pembinaannya dalam kemaslahatan moral individu dan masyarakat sehubungan dengan produk dan bentuk syari'atnya yang penuh hikmah dan dilandasi jiwa keadilan, yang jikalau manusia berpedoman dengannya pasti akan sampai kejenjang kehidupan bahagia sejahtera di dunia dan memperoleh kenikmatan abadi di akhirat.

Dari hal yang demikian ini, maka diperoleh ada 2 macam tafsir maudlu'i, yaitu :

1. Pembahasan tentang surat dengan secara keseluruhan, disertai keterangan maksud-maksudnya, baik secara umum atau khusus tentang apa saja yang terkandung di dalamnya. Dijelaskan pula tentang perbandingan pokok-pokok bahasan yang satu dengan yang lainnya, sehingga diperoleh kejelasan yang dikehendaki surat, dan menjadi tuntas pembahasan intisari serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal yang demikian sebagaimana dilakukan para mufassir yang terdahulu.²⁵
2. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat al Qur-an yang dalam satu pokok bahasan atau yang senada, diberi judul, dan ditafsirkan dengan metode maudlu'i.

Adapun contoh dari tafsir maudlu'i dari macam yang kedua ini ialah : At Tafsirul Ilmy Lil Ayatil Kauniyyah Fil Qur-an, oleh Hanafi Ahmad. Di dalam kalimat iftitahnya, Hanafi Ahmad menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan manusia sehubungan dengan alam semesta atau segala sesuatu yang ada di jagad raya ini, maka dia memberikan identitas dalam

²⁵Al Farmawy, op.cit., hal. 51

bahasannya dengan "Mu'jizat²⁶ al Qur-an Fi Washfil Ka-inat", kemukjizatan al Qur-an dalam sifat-sifat alam semesta. Ia memberikan pembagian bab dalam tafsirnya sebanyak 5 bab atau 5 judul pokok bahasannya yaitu :

- a. Kejadian umum bagi langit dan bumi dan tata aturan segala urusan yang ada pada keduanya.
- b. Kejadian khusus tentang bumi yang ditempati manusia dan berbilang macam bagi kehidupan.
- c. Kejadian tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- d. Kejadian manusia.
- e. Berita-berita rusaknya alam semesta dengan terjadinya hari kiamat.²⁶

Dan dari 5 bab atau 5 judul pokok bahasan ini, oleh Hanafi Ahmad dijadikan mukaddimah yang ringkas yang utama, selaras dengan kebutuhan sebagian besar para pembaca, dan disimpulkan dalam 2 pasal yaitu pasal risalah al Qur-an dan ayat-ayat kauniyah (eksakta), sedang pasal dua tentang pengantar pembahasan ilmu antariksa dan sebagian rumusan-rumusan yang penting dan pokok. Selanjutnya ia memformulasikan tiap-tiap bab itu dalam bentuk pasal-pasal yang banyak dan bermacam-macam, dan pasal-pasal itu dibahasnya satu persatu dengan tuntas dan teliti, dan yang demikian ini akan menjadi mudah untuk membahasnya.

E. SISTEMATIKA TAFSIR MAUDLU'I

Pada hakekatnya jiwa dan warna sistem tafsir maudlu'i sudah terdapat dalam kitab-kitab tafsir -

²⁶Hanafi Ahmad, op.cit., hal. 9

terdahulu. Namun itu hanya secara implisit semata-mata. Belum ada secara jelas dan tegas, yang merupakan sistem tersendiri. Ahli tafsir dalam kitab tafsirnya yang tahlily hanya secara insidental memakai sistem maudlu'i tersebut. Jadi belum juga tercipta, sistem khusus yang jelas dalam tafsir maudlu'i tersebut.

Adapun sistematika tafsir maudlu'i sebagaimana diterakan dalam kitab al Bidayah fit Tafsiril Maudlu'i, Dr. Abdul Hayyi al Farmawy, menjelaskan sebagai berikut :

1. Pemilihan pokok bahasan dalam al Qur-an, yang dikehendaki dalam penelitian dan pembahasannya. Kemudian dibahas secara maudlu'i.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al Qur-an yang ada kaitannya dengan yang dimaksud dalam pokok bahasan atau yang senada, baik Makiyah maupun Madaniyah.
3. Menyusun urutan ayat dari segi turunnya dan juga dijelaskan asbabun nuzulnya.
4. Dipaparkan pengkajian munasabahannya atau pertautan hubungan ayat-ayatnya tersebut dalam suratnya.
5. Menjadikan judul dengan menentukan hal-hal yang berhubungan, dalam susunan indeks yang rapi, dengan kesempurnaan bingkai dan formasi, meliputi seluruh bagian-bagiannya, serta berdiri atas dasar yang kuat dan benar dalam disiplin ilmu.
6. Menyempurnakan pokok bahasan dengan landasan apa yang diperoleh dari Rasulullah saw dalam hadits-haditsnya, jika memang menghendaki demikian.

Sehingga sempurna lah penalarannya dan menambah jelas dan terangnya masalah atau pokok bahasan.

7. Kemudian dipelajari pokok-pokok bahasan yang ada dalam ayat-ayat tersebut secara sempurna dan teliti. Diadakan klasifikasi, juga penyesuaian antara umum dan khususnya, mutlak dan muqayyadnya, memadukan yang bertentangan dan memetapkan yang nasikh atas yang mansukh. Sehingga pada akhirnya diperoleh bahan masukan seluruh nash-nash dalam bentuk kesatuan yang utuh, tidak ada kontradiksi serta perbedaan dan juga terhindar dari pemaksaan pengertian yang tidak terdapat dalam kandungan ayat.

Dr. Al Husaini Abu Farhah menerangkan bahwa sistematika tafsir maudlu'i adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat al Qur-an yang dirangkum dalam satu maudlu' atau satu judul.
2. Diklasifikasikan ayat-ayat tersebut secara urutan abjad dan dilengkapi dengan daftar isian atau indeks lafal-lafal dalam kumpulan ayat yang berhubungan dalam satu pokok bahasan.
3. Cara pengklasifikasian ayat-ayat tersebut secara urutan abjad (alfabet), yakni : Kita teliti maudlu' tersebut, misalnya "tauhidullah taala". Lafal ini berasal dari "wahhada". Kemudian ditentukan lawan katanya yaitu "syarika". Keduanya diketahui kata asalnya dan huruf tambahannya. Kemudian dikaitkan dan diungkapkan hubungan antara keduanya. Dan ditemukan lafal "abdun", juga lafal "ilahun". Selanjutnya akan didapatkan betapa banyaknya pertautan hubungan dengan judul "tauhidullah ta'ala".

4. Dikumpulkan ayat-ayat yang dimaksud dalam judul serta dilakukan penelitian dan peninjauan yang sempurna. Demikian ini jika memberi kemudahan - dan tidak menjauhkan dari pokok bahasan. Namun, bila terjadi meluas dan berkembang jauh dari pokok bahasan, maka diadakan klasifikasi sehingga penyimpangan yang terjadi bisa ditolerir dan dihindari. Sesungguhnya pendalaman pengertian secara sempurna mencukupkan penulisan risalah dalam satu pokok bahasan.
5. Kemudian ditertibkan ayat-ayat tersebut dari segi turunnya dan sababun nuzulnya, berikut segala kemungkinan yang diperoleh daripadanya. Jika tidak mudah hal yang demikian ini, maka ditertibkan sesuai dengan urutan dalam mushaf yang tauqifi.
6. Selanjutnya ayat-ayat tersebut diberi titel pokok bahasannya satu persatu.
7. Menggabungkan ayat-ayat yang tergabung setelah diberi titel, dengan ayat-ayat yang lainnya.
8. Menggabungkan ayat-ayat yang telah bertitel itu dengan hadits-hadits nabi saw. Penjelasan terbaik dalam hal ini adalah tafsir bil ma'tsur, semisal tafsir Ibnu Katsir. Hal ini adalah untuk memberi kemudahan dalam menghubungkan segi-segi yang bertautan dan bertalian dengannya. Kitab Ibnu Katsir memberikan kepada kita hadits-hadits yang sehubungan dengan maudlu' dari segi-segi yang berbagai macam peninjauannya. Dari segi sababun nuzulnya, maknanya, pendapat sahabat dan tabiin.

9. Setelah itu ditertibkan segala unsur yang memungkinkan bertambah sempurnanya tinjauan pokok bahasan. Diungkapkan segala petunjuk al Qur-an dalam pokok bahasan tersebut, dan diberikan gambaran dan uraian yang jelas darinya.

Dr. H. M. Qurasyi Syihab dalam tulisannya : Tafsir al Qur-an Masa Kini, mengemukakan 8 langkah yang harus ditempuh.²⁷

1. Menetapkan masalah atau judul pembahasan.
2. Menghimpun/menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat-ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode makky dan madany.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah tersebut.
6. Menyusun out line pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
7. Study tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan -'am dan khasnya, mutlak dan muqayyadnya atau melihatannya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban terhadap masalah yang dibahas tersebut.

²⁷ Quraisy Syihab, op.cit., hal. 70

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh se-
orang mufassir yang menggunakan metode ini ialah:

1. Untuk sampai kepada suatu kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran maka ia hendaklah menyadari bahwa ia tidak bermaksud menafsirkan al Qur-an dalam pengertian biasa, tugas utamanya ialah mencari dan menemukan hubungan antar ayat-ayat, guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan dilalah ayat tersebut.
2. Penafsir harus menyadari bahwa ia hanya punya satu tujuan yang ia tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut. Semua aspek dan permasalahan itu harus dibahas dan semua rahasianya harus digali. Bila tidak demikian ia tidak akan merasakan kedalaman al Qur-an, i'jaznya, keharmonisan susunan ayat, keindahan hubungan, dan bagian-bagian dari al Qur-an itu.
3. Memahami bahwa al Qur-an dalam menetapkan hukum secara berangsur-angsur. Dengan memperhatikan se-
bab turunnya ayat di samping persyaratan-persyaratan lainnya seorang penafsir akan terhindar dari kekeliruan, dibanding kalau ia hanya melihat lafalnya saja.
4. Penafsir hendaklah menetapi aturan-aturan (kaidah) dan langkah-langkah sesuai dengan petunjuk metode ini, agar rumusan permasalahan nantinya tidak kabur.

Syeikh Mahmud Syaltut mengingatkan :²⁸

Seorang mufassir tidak boleh menolak ayat-ayat

28

Muhammad Rif'at Asy Syarqawy, Dr., Ittijahat al Tafsir fi Mishri fil 'ashril Hadits, Universitas-Ainusy Syams, tt., hal. 52

yang tidak atau kurang sesuai dengan keinginannya , sebagaimana juga ia tidak boleh mengabaikan keistimewaan kalam Ilahy ini, baik dalam isi atau susunannya. Apa yang dikemukakan oleh Syaltut ini agaknya dilandasi kepada beberapa hal yang dipandang sebagai penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al Qur-an seperti yang dikemukakannya sebelum ini. Peringatan tersebut tepat terhadap sementara ilmuwan yang berkecenderungan untuk menyesuaikan al Qur-an dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Hal ini berarti hendak menyesuaikan al Qur-an yang bersifat mutlak di satu pihak dengan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif di pihak lain.

Tafsir maudlu'i bermotiv utama dalam memberikan apa yang dikehendaki al Qur-an dengan petunjuknya pada satu pokok bahasan. Dan dirangkai dengan segala hal yang menunjang dalam menjelaskan pokok masalahnya di dalam pembahasan. Maka demikianlah - sebagian gambaran tentang batasan-batasan dari sistematika tafsir maudlu'i tersebut.

Agar lebih sempurna pembahasan sistematika tafsir maudlu'i ini, maka dapat dikaji dalam contoh berikut ini. Di dalam buku al Bidayah fit tafsir al Maudlu'i, al Farmawy memuat empat buah contoh tafsir al Maudlu'i. Satu diantaranya akan dibicarakan sekedar melihat penterapan dari langkah-langkah dan ketentuan-ketentuan seperti telah diterapkan.

Pada judul : Ri'ayat al Yatim fil Qur-anil - Karim, al Farmawy telah mengambil langkah-langkah metodologis sebagai berikut.²⁹

²⁹ Al Farmawy, op.cit., hal. 81-91

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam Makkiyah dan Madaniyah. Makkiyah sebanyak 5 ayat dan Madaniyah sebanyak 17 ayat, termasuk surat al Ma'un.
- b. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu Al Farmawy menetapkan sub-sub bahasan. Pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim berdasarkan ayat Makkiyah dipisahkan menjadi dua bagian yaitu:
 1. Pemeliharaan diri/pisik anak yatim, membahas empat (4) ayat.
 2. Masalah harta anak yatim, satu (1) ayat.
 Ayat Madaniyah terbagi kepada 3 sub bahasan, yaitu :
 1. Pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut al Qur-an membahas 4 ayat.
 2. Pemeliharaan harta anak yatim 9 ayat
 3. Perintah berinfak kepada anak yatim 4 ayat.
- c. Pada tahap pembahasan, Al Farmawy kelihatannya mempertimbangkan masa turunnya surat dan urutannya ayat-ayat, bila kebetulan terdapat beberapa ayat di dalam satu surat yang sedang dibahas. Kita sebut demikian karena ternyata terdapat beberapa ayat atau surat yang diletakkan dalam kontak pembahasan yang tidak sesuai dengan urutan masa turunnya atau dengan nomor ayat pada surat tertentu semacam ini dapat dikatakan terpenuhi.

Munasabah (hubungan) antara ayat-dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang rasional, historis dan semangat mendidik. Hal tersebut menyebabkan uraian terasa sangat mengesankan. Umpamanya pada -

waktu mengikuti penyajian yang cukup menarik tentang hubungan tiga buah ayat Makkiyah, yaitu ayat :
 "alam yajidka yat_iman fa_awa", suatu pertanyaan kepada nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang dirinya, disusul ayat 9 surat itu - yang berbunyi : "fa ammal yat_ima fala taqhar", suatu sikap yang dituntut untuk menghormat atau menyayangi anak yatim, hal mana tidak berat lagi bagi orang cukup merasakan. Ayat ketiga yang berbunyi : "kalla bal la tukrimunal yat_im" (ayat 15 surat al-Balad) semacam kecaman Tuhan yang ditujukan kepada orang kaya atau mampu, tetapi tidak merasa penting untuk mengurus anak yatim. Ayat yang ketiga ini sangat menggugah perasaan orang banyak untuk segera tampil menangani urusan anak yatim, sehingga mereka segera bertanya kepada Rasulullah saw, apa yang seharusnya segera mereka perbuat. Jawaban dari pertanyaan itu diberikan oleh Tuhan pada surat Madaniyah (al Baqarah ayat 220) : "yas-al_unaka 'anil yat_ama , qul ishlah_un lahum khoir". Secara keseluruhan, pembahasan tertuju pada usaha untuk menemukan jawaban oleh ayat terhadap masalah anak yatim. Oleh karena itu kita tidak menemukan uraian-uraian yang panjang dan terperinci ayat demi ayat.

Dalam tulisan Al Farmawy tersebut, kita hanya menemukan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk keperluan penekanan tertentu. Hadits nabi, kutipan-kutipan atau pendapat penulis sendiri, antara lain seperti berikut :

1. Tentang uslub, dalam hal ini pemakaian kata dalam kalimat, yang dipergunakan oleh Tuhan untuk men-

cegah tindakan-tindakan yang mungkin terhadap anak yatim, dalam firman Allah swt ; surat al An'am (6) ayat 152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. ³⁰

Al Farmawy sengaja mengutip tafsir Syaltut bahwa larangan Tuhan dengan mempergunakan kata-kata : qurban (jangan dekati) dalam hal harta anak yatim memberikan pesan yang cukup tinggi dari untuk jangan sekali-kali melakukan pelanggaran tersebut. Hal itu dipahami demikian karena larangan dengan mempergunakan kata qurban di dalam al Qur-an, biasanya bertujuan kepada hal yang sifatnya keji (fakhisyat) baik lahir maupun batin.

2. Memberikan penjelasan mengenai firman Allah swt dalam surat an Nisa"(4) ayat 5 : "Warzuquhum fiha" Al Farmawy menerangkan bahwa pemakaian kalimah : "fiha" bukan minha pada ayat itu menunjukkan bahwa pemeliharaan anak yatim hendaklah membiayai - kehidupan anak yatim asuhannya bahkan diambilkan dari harta asal, tetapi dari hasil harta asal anak yatim yang diamanahkan kepadanya. Pemahaman ini cocok dan sesuai dengan hadits yang berbunyi:

الامن ولي يتيمه مال فليجتر فيه ، ولا يتركه حتى تأكله الصدقة

Penjelasan demikian juga dikutip oleh Al Farmawy dari Tafsir Al Qur-an Al Karim karangan Syaltut.

³⁰ Departemen Agama RI, op.cit., hal. 214

3. Adapun alasan penulis sendiri dapat dibaca antara lain pada halaman 87, yaitu sesudah membicarakan ayat-ayat yang mendorong untuk mendidik anak yatim, maka Al Farmawy menghimbau pada pemikir, cerdik pandai, dan para pemimpin untuk lebih memberikan perhatian khusus kepada pendidikan anak yatim agar mereka tidak menjadi sumber penyakit masyarakat dan kerusakan akhlak.
- d. Di akhir tulisannya Al Farmawy menerangkan kesimpulan yang menggambarkan masyarakat Islam yang bersatu dan saling tolong menolong seperti sebuah ayunan yang kokoh, atau laksana sebatang tubuh masyarakat yang bebas dari dengki, dan tidak mengabaikan kehidupan dan nasib serta pendidikan anak-anak yang tidak punya ayah lagi. Hal itu sekaligus berarti menutup pintu terhadap kerusakan masyarakat.

Agaknya berbagai variasi dari buku-buku yang memakai metode maudlu'i ini akan selalu ada, selama kaidah-kaidah dan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Al Kumy tidak mengikat secara menyeluruh. Sevariassi tersebut tidak merusak tujuan dan prinsip dasar tafsir maudlu'i, maka hal itu tidaklah merupakan cela yang mengurangi nilai atau isi permasalahan. Kiranya perlulah diingatkan kembali apa yang disampaikan Mahmud Syaltut bahwa seorang mufassir tidak boleh memilah-milah ayat-ayat tertentu berdasarkan keinginannya lalu memaksakan dalam pembahasan, atau memaksakan dalam uraiannya.